



Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta

Yani Fathur Rohman*
Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Submitted: 4th May 2020

Revised: 11th May 2020

Accepted: 7th July 2020

Abstract *The alignment of religious and humanitarian values as a legacy from Abdurrahman's ideas is not only to strengthen awareness as a multicultural society, but also to encourage empowerment of minority groups. Studies on Gus Dur's thoughts highlight three things including the impact of Gus Dur's thoughts on Islamic moderation and democracy, the impact on the humanitarian movement, and the contributions related to humanist education. While this research focuses on the process of social construction of the values inherited by Gus Dur in the Gusdurian Sunter community. Previous studies have not explored the dialectical process of knowledge about values inherited from Gusdur as a subjective reality as well as an objective reality. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection is done by observation, and in-depth interviews and document data. The results of this study indicate that the process of social construction of the values inherited by Gus Dur can be re-interpreted by community members. Re-understanding of these values has an impact on art activities as well as the empowerment of street children and homeless people and even the idea of advocating for the fulfillment of their rights as part of citizens.*

Keywords: *Gus Dur, Social Construction, Values, Empowerment*

Abstrak Keselarasan nilai-nilai agama dan kemanusiaan sebagai warisan dari pemikiran Gus Dur tidak hanya dapat memperkuat kesadaran sebagai masyarakat multikultural, tetapi mampu mendorong pemberdayaan pada kelompok-kelompok minoritas. Kajian-kajian tentang pemikiran Gus Dur menyoroti tiga hal diantaranya dampak pemikiran Gus Dur terhadap moderasi Islam dan demokrasi, dampak pemikirannya terhadap gerakan kemanusiaan, dan sumbangsih terkait pendidikan humanis. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses konstruksi sosial nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur pada komunitas Gusdurian Sunter. Penelitian-penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi terkait proses dialektika pengetahuan tentang nilai-nilai yang diwariskan Gusdur sebagai realitas subjektif sekaligus realitas objektif. Penelitian ini

*Yanifathur2.yf@gmail.com

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara mendalam serta data dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur mampu dimaknai ulang oleh anggota komunitas. Pemaknaan kembali nilai-nilai tersebut berdampak pada kegiatan seni juga pemberdayaan anak-anak jalanan dan gelandangan bahkan ide untuk mengadvokasi pemenuhan hak mereka sebagai bagian dari warga negara.

Kata Kunci: *Gus Dur, Kontruksi Sosial, Nilai-Nilai, Pemberdayaan*

PENDAHULUAN

Runtuhnya rezim Orde Baru 1998 membawa konsekuensi pada semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan. Faktanya, di era demokrasi justru banyak kelompok-kelompok keagamaan bergerak semakin menjauh dari nilai-nilai universal dan dilakukan secara terang-terangan di ruang publik (Brinese, Van Martin, 2013:76-78). Keberagaman masyarakat Indonesia perlu diwaspadai karena pemahaman dan pengetahuan yang sempit dapat dengan mudah menyulut perpecahan, sehingga dibutuhkan kesadaran akan masyarakat multikultural (Lestari, 2016:5-7).

Sebagai sistem moral tertinggi, agama menjadi penuntun untuk memastikan bahwa aspek religiusitas dan kemanusiaan tetap berjalan berdampingan. Islam sebagai agama mayoritas memiliki peran besar dalam merajut kembali nilai-nilai Pancasila di tengah krisis kemanusiaan. Beberapa akademis menggunakan istilah “Islam progresif” untuk menggambarkan wajah Islam yang dibutuhkan pada era kontemporer, dengan kajian-kajian keislaman yang mulai bergerak pada pemahaman dan aksi-aksi yang memperjuangkan penegakan nilai-nilai humanis seperti, keadilan, kesetaraan gender, pembelaan terhadap kaum minoritas dan kaum tertindas (Ramadhan, 2004:24-28). Penekanan pada sisi kemanusiaan menjadi aspek penting untuk merajut perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal.

Tokoh yang dikenal luas dalam memperjuangkan nilai-nilai humanis di Indonesia adalah KH. Abdurrohman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur. Beberapa akademisi sepakat bahwa Gus Dur menjadi sosok yang mampu mengaitkan antara tauhid dan kemanusiaan. Gus Dur telah menemukan praksis dari kepedulian kemanusiaan di dalam jaminan atas lima hak dasar (*kulliyat al-khams*) manusia di dalam *maqashid al-syari'ah*

yang meliputi: *hifdz al-nafs* (hak hidup), *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nasl* (hak berkeluarga), *hifdz al-maal* (hak berharta), *hifdz al-'irdl* (hak profesi) (Arif, 2013). Selain itu, Gus Dur sangat piawai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi (Barton, Greg, 2010). Kajian Supriatno (2018) menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan Gus Dur mampu menjadi prinsip fundamental dalam pengajaran agama islam. Transformasi pendidikan melalui pembelaan terhadap kelompok minoritas, penegakan HAM, dan mengedepankan nilai-nilai universal menjadi prinsip dan bagian yang tak terpisahkan dari wacana pendidikan humanis. Aspek politik kajian-kajian terdahulu menemukan keterkaitan antara nilai-nilai universalisme dan kosmopolitanisme Islam dengan demokrasi dalam pemikiran Gus Dur.

Nilai-nilai universal Islam tercermin dalam prinsip hukum Islam tentang perlindungan lima kebutuhan dasar manusia (perlindungan diri, properti, agama, keluarga dan profesi). Kelima perlindungan ini dapat dicapai dengan mempraktekkan tiga nilai Islam untuk kehidupan politik yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi: kebebasan, persamaan dan konsultasi. Dengan demikian, terdapat kontinum dari Islam, demokrasi dan Pancasila yang menghasilkan perspektif integratif antara negara dan agama (Mujiburrohmah, 1999). Nilai-nilai tersebut dibutuhkan untuk memoderasi antara Negara sekuler dan total teokrasi. Hal ini dikonfirmasi oleh Harahap et, al. (2017) Islam tidak perlu hadir dalam bentuk formal, tetapi cukup substansi berupa nilai-nilai islam yang diwujudkan dalam demokrasi. Le Cornu, A. (2009) menekankan pentingnya proses belajar melalui internalisasi informasi dari budaya mereka kemudian memprosesnya dan mengekspresikan apa yang dipahami.

Pentingnya pemikiran Gus Dur untuk terus diperjuangkan juga tidak terlepas dari keterkaitan nilai-nilai kemanusiaan dengan aspek budaya dan kearifan lokal. Penelitian Fauzi (2019) menemukan bahwa gagasan pribumisasi Islam menjadi bentuk kearifan lokal dalam upaya mendialogkan Islam dengan realitas keindonesiaan yang plural dan multikultural. Jejak pemikiran kosmopolitan Gus Dur telah mengisi lembaran sejarah perkembangan peradaban kosmopolit Islam di pentas global. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa pemikiran Gus Dur memiliki *power* untuk mendorong inklusifitas di berbagai bidang dengan mengedepankan apa yang disebut sebagai *universal values*. Pemikiran tersebut kemudian mendasari lahirnya komunitas Gusdurian di berbagai wilayah yang memiliki misi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan pembelaan terhadap kelompok minoritas serta kaum tertindas.

Secara nasional, jaringan Gusdurian memiliki Sembilan Nilai yang dipegang teguh oleh para anggota Gusdurian. Nilai tersebut diantaranya ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian (Gusdurian.net, 2018).

Seiring dengan maraknya berbagai persoalan kemanusiaan dan HAM, nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur mengingatkan kembali pentingnya menyelaraskan nilai-nilai agama dan misi kemanusiaan. Gerakan kemanusiaan Gusdurian diimplementasikan melalui berbagai kegiatan mulai kelas pemikiran Gus Dur, safari lintas Iman untuk merawat toleransi, bahkan di ruang sosial media (Setiawan, Tito, 2018). Kampanye oleh jaringan Gusdurian di twitter misalnya telah menjadi trending beberapa kali dengan tagar “#TidakAtasNamaSaya, #IndonesiaRumahBersama, #IslamRamah” dan masih banyak lagi (Sukadi et al, 2019). Semangat kemanusiaan Gus Dur kemudian menjadi acuan dalam membangun pengetahuan tentang nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur oleh komunitas Gusdurian. Pengetahuan diciptakan oleh interaksi individu dalam masyarakat merupakan pusat perhatian dari konstruksionisme (Schwandt, 2003).

Burr (1995) mengemukakan bahwa identitas individu bukan berasal dari dalam diri seseorang tetapi justru dari ranah sosial. Terdapat keterkaitan penciptaan realitas dan pengaruh makna individu berdasarkan pengalaman hidup, harapan masyarakat dan budaya, aturan dan norma (Berger & Luckman, 1990). Stok pengetahuan umum didistribusikan secara sosial sesuai dengan relevansinya dengan individu dan kelompok yang nantinya membentuk kontruksi sosial (Sagre, Sndro, 2016:2-3). Kontruksi tersebut memiliki kekuatan diantaranya mewakili kompleksitas budaya tunggal, namun tidak mengasumsikan keseragaman serta memiliki sifat yang konsisten dari waktu ke waktu (Charles, N, 2011). Sehingga, nilai-nilai yang di wariskan Gus Dur ditafsirkan beragam terutama oleh anggota Gusdurian, namun diikat dalam kesamaan semangat Gus Dur dalam misi tauhid dan kemanusiaan. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, hal ini yang disebut oleh Piaget sebagai skema/*schemata* (Norhidayati, 2017). *Schemata* selaras dengan pandangan Gus Dur dalam melihat islam sebagai etika sosial (Rosidi, 2014:463)

Kajian-kajian sebelumnya mengenai pemikiran Gus Dur dapat dikategorikan ke dalam tiga subtransi diantaranya, dampak pemikiran Gus Dur terhadap moderasi Islam & demokrasi, dampak pemikiran Gus Dur terhadap gerakan kemanusiaan, serta sumbangsih pemikiran terkait

pendidikan Humanis. Serangkaian proses penyerapan kembali ajaran Gus Dur hingga membentuk inisiatif dan prioritas program sebagai hasil dari pengahayatan nilai-nilai Gus Dur belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi kontruksi nilai-nilai Gus Dur pada anggota Gusdurian serta dampaknya terhadap misi kemanusiaan yang dilakukan. Penelitian ini melihat ketokohan seorang Gus Dur dengan warisan nilai-nilai luhurnya dipahami secara berbeda oleh anggota komunitas, bahkan dijadikan dasar dalam melakukan kegiatan pemberdayaan.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger. Konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301). Kerangka ini terfokus pada dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, meletakkan masyarakat sebagai realitas obyektif sekaligus sebagai realitas subyektif melalui serangkaian tahapan proses kontruksi sosial (Berger & Luckman, 1990:30). Friedman (2015) menekankan proses dalam membuat realitas yang masuk akal melibatkan pikiran yang diwujudkan dalam praktik yang ditentukan bersama-sama dan saling muncul dalam praktik aktif dan reflektif. Proses kontruksi realitas sosial meliputi tiga konsep penting diantaranya: Eksternalisasi, yaitu usaha ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Ritzer, 2011).

Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Terdapat upaya yang kemudian di konstruksi sebagai proses sosial baik melalui tindakan maupun interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Perbedaan persepsi dan cenderung bertentangan mungkin terjadi dalam proses penciptaan realitas sosial. Proses tersebut juga diiringi dengan persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna yang dimunculkan satu dengan yang lainnya. Persesuaian tersebut akan menuju pada satu pengetahuan yang lebih ilmiah dan mampu menjadi apa yang disebut sebagai *common sense knowledge* (Berger, 1991:45-47).

Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa manusia mencoba membangun dunia dengan ide-idenya atau dapat dikatakan realitas dunia merupakan produk dari manusia. Eksternalisasi dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat pola dan dapat dipahami bersama. Proses ini kemudian menghasilkan pembiasaan atau habituasasi. Habitualisasi yang berangsur pada akhirnya menghasilkan tradisi, sebelum akhirnya diobjektifikasi sebagai kesepakatan yang menimbulkan berbagai konsekuensi jika tidak ditaati (Sulaiman, 2016:19). Melalui proses eksternalisasi, dapat diketahui bagaimana anggota Gusdurian Sunter mengekspresikan diri mereka mengenai nilai-nilai yang dianggapnya relevan dengan dirinya sebelum mereka bergabung dengan komunitas tersebut. Proses ini mengeksplorasi pengetahuan anggota tentang nilai-nilai universal yang diwariskan Gus Dur dan berbagai upaya yang dilakukan untuk menyampaikan ide tersebut ke dalam realitas sosial.

Proses ini berlanjut pada tahap pelebagaan berbagai nilai-nilai Gus Dur dengan membentuk komunitas sebagai tujuan dari proses eksternalisasi. Proses ini disebut sebagai objektivasi. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan objektivasi dari proses dan pemaknaan subjektif. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut sudah berada diluar dirinya sehingga berbagai ketentuan yang dibentuk oleh Gusdurian akan menjadi bagian dari para anggota yang mengikat secara tidak langsung. Realitas menyatakan eksistensinya sebagai sesuatu yang sangat mempengaruhi kesadaran manusia dengan cara yang paling masif, mendesak, dan mendalam, sehingga sangat sukar bagi manusia untuk mengabaikannya (Berger, 1991:31). Realitas yang dulunya bebas diinterpretasikan pada proses ini mengalami pergeseran yang justru memaksa individu untuk patuh pada nilai-nilai tersebut, juga dimungkinkan terdapat konsekuensi tertentu bagi individu yang melanggar.

Sebuah bentuk interaksi sosial kemudian mendapat pengakuan dan dibenarkan oleh pihak lain ketika kelompok tersebut mampu melegitimasi tindakannya melalui institusi atau objek yang berada diluar dirinya (Woodhead, 2001). Ketika pada tataran objek, terdapat kecenderungan bahwa proses tersebut kemudian menggunakan simbol

yang dapat mencirikan eksistensi dan tujuan dibentuknya objek tersebut. Sebagai realitas objektif, masyarakat memerlukan aspek legitimasi. Legitimasi menjadi pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial dan berperan untuk menjelaskan serta membenarkan tatanan sosial (Berger & Luckman, 1991:36).

Legitimasi merupakan objektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral (Sulaiman, 2016:2). Melalui elemen legitimasi, objektivasi yang sudah berubah menjadi lembaga rasional secara subjektif. Oleh sebab itu, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit dan digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, sehingga objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda. Proses ini diakhiri dengan internalisasi, yakni penyerapan kembali realitas objektif ke dalam subjektivitas individu. Sehingga, memperlihatkan bagaimana proses berbagai unsur yang terobjektivasi ditangkap kembali oleh anggota Gusdurian sebagai gejala baik *external* maupun *internal* kesadarannya. Tahap ini akan menunjukkan sintesa baru hasil dari pemahaman mengenai nilai-nilainya yang sudah terobjektifikasi oleh komunitas Gusdurian Sunter Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Gusdurian Sunter Jaya Jakarta. Penelitian ini menelaah sebuah kasus mengenai kontruksi nilai-nilai Gus dur oleh anggota komunitas Gusdurian Sunter Jaya dalam konteks atau setting kehidupan kontemporer (Creswell, 2002). Penelitian ini menggunakan beragam sumber informasi diantaranya observasi, wawancara, berbagai laporan, dan dokumen. Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta menjadi salah satu cabang Gusdurian yang berlokasi di kota metropilitan sekaligus Ibu Kota Negara. Komunitas tersebut dihadapkan dengan pertumbuhan Kota sekaligus ketimpangan sosial masyarakat. Sehingga kondisi tersebut menjadi pertimbangan untuk melihat dinamika komunitas dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur.

Penelitian ini akan memberikan deskripsi data mengenai upaya-upaya yang dilakukan serta refleksi pemahaman anggota mengenai pemikiran Gus dur secara kontekstual sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Informan dari penelitian ini terdiri dari enam orang

diantaranya koordinator, wakil, sekretaris, dan dua anggotanya. Koordinator merupakan orang yang paling mengetahui dinamika komunitas dari waktu-ke waktu sekaligus orang pertama yang bertanggung jawab atas komunitas tersebut. Untuk mengetahui bagaimana realitas yang bersifat subjektif menjadi objektif berupa nilai dan norma yang diyakini bersama dalam sebuah komunitas kemudian peneliti memilih penasihat yang notabene orang mengetahui dinamika di awal komunitas tersebut didirikan. Sedangkan wakil dan anggota akan turut memberikan informasi mengenai proses bagaimana setiap pengambilan keputusan mengenai program-program yang dibuat serta realisasinya. Adapun triangulasi sumber data digunakan sebagai teknik validasi data-data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial dan Proses Eksternalisasi Pemikiran Gus Dur oleh Anggota Gusdurian Sunter

Pemahaman mengenai agama dan kemanusiaan yang diajarkan Gus Dur menjadi ciri khas yang tidak banyak dimiliki oleh tokoh-tokoh agama yang lain, terutama bagi santri Nahdliyin. Sehingga kehadirannya banyak memunculkan simpatikan dari berbagai kalangan, terutama semenjak kematiannya. Para simpatikan memiliki berbagai cara alternatif dalam menunjukkan kekagumannya pada Gus Dur. Semua informan penelitian mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu bagian penting bagaimana para anggota mulai mengekspresikan kediriannya sebagai pengagum Gus Dur. Hal tersebut dilakukan mulai dari *follow* akun-akun yang berkaitan dengan Gus Dur, sering mere-tweet, hastag, dan mengunggah segala sesuatu tentang Gus Dur sesuai dengan apa yang di pahami. Upaya ini menjadi bagian dari proses sosial baik melalui tindakan maupun interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa gerakan kemanusiaan Gusdurian terus membangun jejaring melalui aktivitas-aktivitas bersama di dunia digital (Sarkadi et al, 2019).

Anggota Gusdurian Sunter Jakarta tentu memiliki pemahaman yang beragam mengenai Gus Dur. Sebelum bergabung ke Komunitas ini, beberapa anggota memahami nilai-nilai Gus Dur secara subjektif sebagai pemimpin yang mengedepankan toleransi dan peduli minoritas. Sehingga mereka mengekspresikan pengetahuannya ke media sosial dengan mengaitkan isu-isu toleransi dan minoritas. Karakter ulama yang humoris menjadi bagian lain yang juga dicurahkan oleh anggota komunitas. "karena dia kiyai, lucu. Kalau ada informasi tentang

humornya beliau sering saya *share*” (Informan G, anggota Gusdurian Sunter, wawancara 1 Maret, 2018). Setiap anggota memiliki pengalaman dan pemahaman subjektif yang beragam. Hal tersebut tercermin dalam cara mereka mengekspresikan ide mengenai pemikiran Gus Dur di media sosial. Ide-ide yang sangat subjektif kemudian bertemu bahkan berkontestasi dalam sebuah ruang bernama realitas melalui beragam media. Bahkan salah satu informan mengungkapkan pentingnya menyampaikan kembali pemikiran Gus Dur karena beliau merupakan keturunan wali.

“Gus Dur adalah agamawan, keturunan seorang wali harus dihormati karena kedekatannya dengan Tuhan. Kedekatan dengan isu kemanusiaan jadi buahnya. Saya percaya semakin dekat manusia dengan Tuhan semakin dekat dia dengan manusia lain, menghargai perbedaan, mengangkat orang-orang yang kurang beruntung” (Informan I, koordinator komunitas Gusdurian Sunter, wawancara 27 April 2018).

Pandangan yang berbeda sangat dimungkinkan dalam melihat realitas karena pemahaman individu bersifat intersubjektif. Persepsi yang dibangun akan bertemu dengan persepsi-persepsi lain yang kemudian membuat individu membangun pemahaman kembali tentang suatu objek. Namun terdapat persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain. Dualitas antara tokoh agama dan kemanusiaan yang dimiliki Gus Dur kemudian terus mengalami proses pencurahan oleh para anggota Gusdurian yang dalam hal ini banyak terlihat melalui aktivitas media sosial anggota Gusdurian Sunter.

Selain itu, pemikiran Gus Dur juga diakui para informan di dapat melalui ceramah agama, para santri, juga buku-buku tentang Gus Dur. Pengetahuan mengenai sosok Gus Dur akan terus digali dan didialogkan sebagai upaya untuk melengkapi persepsi menuju *common sense* dan nilai-nilai seperti apa yang ingin dikonstruksikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa realitas dunia merupakan produk dari manusia yang kemudian disebut Berger sebagai proses eksternalisasi. Sehingga, proses ini dapat dikatakan sebagai langkah awal bagaimana anggota Gusdurian melihat dunia, bertarung dan menggali pemahaman tentang nilai-nilai Gus Dur. Tahap ini berada pada level persepsi individu yang sangat subjektif dimana realitas coba dipaparkan sesuai persepsi masing-masing. Proses eksternalisasi menjadi ajang bagaimana sebenarnya realitas mengenai sosok Gus Dur ini coba dibentuk dari berbagai persepsi tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial menjadi

sarana yang efektif dalam mengekspresikan diri mengenai berbagai ide dan makna dari nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur.

Pembentukan Komunitas Dan Legitimasi Gerakan Gusdurian

Setelah mengalami penyesuaian produk kultural berupa nilai dan pengetahuan, individu yang memiliki kesamaan pemahaman mengenai ketokohan Gus Dur kemudian saling berinteraksi dan mulai membangun jejaring. Inisiasi yang kemudian dibangun yakni bagaimana mereka mampu membentuk komunitas dan wadah sebagai wujud dari identitas mereka. Komunitas ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai nilai-nilai yang akan diperjuangkan sekaligus menjadi dasar dan misi bersama dengan mengacu pada Sembilan Nilai Gus Dur yang telah disepakati secara nasional. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, Gusdurian telah dilihat dalam konteks gerakan sosial dan pola-pola jaringan yang terbentuk sebagai dampak dari gerakan tersebut (Setiawan, Tito. 2018; Sukadi, et al. 2019). Tetapi tidak menjelaskan pentingnya legitimasi dari sebuah komunitas dalam mendorong gerakan Gusdurian. Faktanya, proses dalam melembagakan nilai-nilai subjektif dalam sebuah komunitas memiliki kekhasan masing-masing. Sehingga ide-ide yang diekspresikan menemui titik dimana persesuaian tentang nilai-nilai yang menjadi prioritas telah disepakati. Proses tersebut memiliki rentang waktu dan konteks sosio-kultural yang beragam tergantung dimana komunitas tersebut dibangun.

Gusdurian Sunter diinisiasi oleh beberapa aktor diantaranya musisi jalanan, tokoh agama daerah Sunter dan beberapa mahasiswa. Pada awalnya, mereka telah bergerak menanamkan nilai-nilai Gus Dur di lingkungan mereka tanpa membawa nama jaringan Gusdurian sebagai sebuah identitas. Intensitas interaksi para aktor membawa pada ide dimana keberadaannya dirasa tidak akan banyak berpengaruh jika mereka tidak memiliki legalitas sebagai anggota Gusdurian.

“kita gak ada setahun sudah mendeklarasikan diri sebagai komunitas, cuma baru tahun berikutnya 2014 diresmikan mbak Alissa. Saya pikir legitimasi itu perlu apalagi kita bergerak di kota besar, serba aturan jadi harus segera diresmikan”.
(Informan B, penasihat Gusdurian Sunter Jakarta, wawancara 5 Maret 2018)

Dasar-dasar pengetahuan tersebut kemudian mengalami proses institusional atau yang disebut sebagai objektivasi. Tetapi yang perlu ditekankan adalah cepat lambatnya proses objektivasi juga dipengaruhi oleh aspek sosio-kultural. Jakarta sebagai kota metropolitan cenderung memiliki budaya formal yang menuntut setiap komunitas memiliki

legalitas yang jelas. Penyebaran nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur atas nama jaringan Gusdurian dinilai menjadi salah satu faktor yang membuat misi mereka lebih mudah diterima masyarakat juga mempermudah untuk memperbanyak anggota mereka. Hal ini mengkonfirmasi kerangka Berger bahwa interaksi sosial akan mendapat pengakuan dan dibenarkan oleh pihak lain ketika kelompok tersebut mampu melegitimasi tindakannya melalui institusi atau objek yang berada diluar dirinya. Konsekuensi positif dari objektivasi yakni, institusionalisasi dan legitimasi memudahkan kelompok tertentu untuk memperoleh eksistensinya. Setelah diresmikan dan mengadakan berbagi kegiatan, anggota Gusdurian Sunter sering diundang untuk mengisi berbagai acara dan berkesempatan untuk berjejaring dengan aktor-aktor berpengaruh yang lain.

Keberadaan Gusdurian Sunter Jakarta juga tidak terlepas dari simbol-simbol yang dibangun. Gusdurian erat kaitannya dengan simbol agama karena sosok Gus Dur yang merupakan seorang Ulama. Simbol mengenai Islam moderat menjadi titik poin dari berbagai kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh Gusdurian Sunter. Namun di sisi lain, aspek kemanusiaan justru lebih terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat melalui rutinitas kegiatannya antara lain, bermain musik, sholawatan, dan mengajar anak jalanan. Meskipun mereka tidak menyampaikan secara langsung, simbol-simbol yang digunakan dapat mencerminkan identitas Gusdurian Sunter. Gambaran mengenai cara menyampaikan dakwah yang dapat diterima berbagai kalangan dan sejalan dengan prinsip negara yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme semakin melekat.

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pemikiran Gus Dur dapat mengintegrasikan agama dan demokrasi serta sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini supaya mampu memoderasi antara negara sekuler dan teokrasi (Harahap et, al. 2017; Mujiburrohman, 1999). Oleh sebab itu, signifikansi penting dalam proses objektivasi. Berger dan Luckmann (1990) mengatakan bahwa, sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda. Simbol sebagai Islam moderat dengan menonjolkan aspek kemanusiaan dan telah terlegitimasi sebagai bagian dari jaringan komunitas Gusdurian nasional kemudian mendorong komunitas ini melakukan berbagai penetrasi program yang menysasar gelandangan dan anak-anak jalanan.

Pemberdayaan Gelandangan dan Anak Jalanan Sebagai Hasil dari Pemaknaan Kembali Nilai-Nilai yang Diwariskan Gus Dur

Objektivasi berupa peresmian sebagai komunitas yang legal dan memiliki Sembilan Nilai yang mengikat sebagai bagian dari jaringan Gusdurian nasional menghasilkan internalisasi kembali nilai-nilai tersebut oleh anggota Gusdurian Sunter Jakarta. Munculnya subjektivitas dalam memaknai kembali Sembilan Nilai bagi anggota Gusdurian Sunter menjadi bagian dari proses penguatan identitas kelompok. “setelah saya fikir-fikir, pemberdayaan bagi anak-anak jalanan juga bagian dari membela minoritas, dan itu akan jadi identitas Gusdurian Sunter” (informan I, koordinator Gusdurian Sunter wawancara 5 Maret 2018). Kontestasi dunia subjektif-objektif kemudian memberikan individu ruang untuk kembali memaknai dunia secara subjektif. Dialektika antara apa yang sudah dilembagakan dengan realitas kemudian memunculkan kembali makna subjektif dari sembilan prinsip dasar Gusdurian nasional. Terdapat nilai-nilai yang menjadi prioritas, sehingga kegiatan Gusdurian di berbagai wilayah cenderung beragam. Tergantung pada makna subjektif yang dipengaruhi oleh realitas sekitar. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan pemikiran Gus Dur berperan dalam memperkuat transformasi pendidikan humanis (Supriatno, 2018). Proses ini menyebabkan individu membangun kembali pemahamannya tentang dunia. Pemikiran Gus Dur dimaknai kembali ke dalam aspek pendidikan ketika subjek tersebut bergerak di ranah pendidikan atau melihat krisis pendidikan humanis dalam kehidupannya sehari-hari. Ini sekaligus menegaskan bahwa terdapat keterkaitan konteks sosio-kultural dalam proses konstruksi sosial nilai-nilai yang diwariskan Gus dur.

Bagi anggota Gusdurian Sunter Jakarta, nilai ketauhidan dimaknai sebagai aktivitas ibadah, dan diimplementasikan dalam kegiatan tahlil setiap jumat malam. Sebagian anggota memaknai kegiatan ketauhidan disatu sisi sebagai kegiatan berdoa bersama, di sisi lain juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nasionalisme. Setelah tahlil, sebagian dari mereka bermain musik dengan membawakan lagu-lagu bertemakan nasionalisme. Berlatih mengaransemen lagu-lagu nasional untuk pentas seni di taman Ismail Marzuki setiap bulannya. Hal ini menjadi sebuah inisiatif sebagai upaya memaknai kembali nilai-nilai Gusdurian yang menurut mereka bisa diamalkan dan dikembangkan melalui seni musik dengan tetap membawa nuansa persaudaraan. Ini menjadi proses internalisasi yang mana terdapat proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran objektif .

Begitu juga pada nilai kemanusiaan, Gusdurian Sunter memiliki perhatian yang besar pada gelandangan dan anak jalanan. Sebagai kota metropolitan, gelandangan dan anak jalanan menjadi fenomena yang

dilihat sehari-hari oleh para anggota Gusdurian Sunter Jakarta. Pengalamannya terhadap realitas tersebut membuat beberapa anggota Gusdurian Sunter meletakkan prioritas pada anak jalanan serta mengadakan kegiatan pemberdayaan berupa belajar bersama. Bagi beberapa anggota, memberi pembelajaran dasar dan belajar mengaji merupakan aspek penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam mengamalkan ajaran Gusdur. Ini merupakan hasil dari pemaknaan kembali beberapa anggota terhadap nilai kemanusiaan. Pengalaman yang dialami anggota dalam gerakan ini kemudian membawa pada satu hal penting bagaimana proses pemaknaan ulang ini terus berdialektika (ekstern-objek-intern). Seakan-akan hal itu seketika berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga timbul makna baru sebelum kemudian diekspresikan kembali.

Terdapat proses berfikir ulang bagaimana nilai-nilai luhur yang diwariskan Gus Dur mudah ditangkap dan dipahami oleh gelandangan dan anak jalanan. Memikirkan metode dalam menyampaikan dan menghimpun gelandangan dan anak jalanan agar mau mengenyam pendidikan agama dan belajar mengenai nilai-nilai kebangsaan. Bahkan koordinator Gusdurian Sunter Jakarta memaknai bahwa pemberdayaan tersebut bukanlah proses akhir dari inisiatif yang mereka buat. Ia memikirkan kembali bahwa nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur belum menyentuh kelompok minoritas hanya dengan kegiatan mengajar, tetapi harus disertai dengan advokasi untuk pembuatan KTP.

“ kalau saya boleh menghayati kembali pemikiran Gus Dur, belum cukup hanya dengan kegiatan ini, anak-anak jalanan butuh KTP, butuh diadvokasi. Bayangkan ketika mereka meninggal, mayatnya tidak ada yang mau nerima karena tidak memiliki identitas. (Informan I, koordinator Gusdurian Sunter Jakarta, wawancara 5 Maret 2018).

Proses berbagi pemahaman secara tatap muka (langsung) yang kemudian memaksa salah satu pihak untuk mengkonstruksi ulang makna dari sebuah identitas yang di bangun menjadi bagian dari proses internalisasi pemikiran Gus Dur. Proses ini berjalan simultan, sehingga proses eksternalisasi-internalisasi harus dipahami sebagai sebuah proses timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain sebagai bentuk dialektika yang abadi.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa pemikiran Gus Dur mampu diterjemahkan ke dalam konteks sosio-kultural masyarakat Jakarta melalui proses kontruksi sosial. Internalisasi dan pemaknaan kembali nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur kemudian mampu mendorong kegiatan pemberdayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat sekitar. Penelitian ini adalah pemberdayaan gelandangan dan anak jalanan melalui program mengajar dan mengaji. Oleh sebab itu, alangkah lebih baik komunitas-komunitas Gusdurian di seluruh Indonesia membuat berbagai program kegiatan dengan menafsirkan ulang pemikiran Gus Dur dalam konteks permasalahan sosial kemanusiaan msyarakat sekitar. Sehingga, pemikiran Gus Dur yang selama ini banyak dipahami dalam konteks toleransi dan minoritas agama mampu bergerak lebih luas pada kelompok minoritas anak jalanan, disabilitas, dan kelompok-kelompok minoritas yang lain. Begitu juga dengan pemerintah, kolaborasi dengan kelompok-kelompok yang bergerak di bidang kemanusiaan sudah semestinya lebih ditingkatkan dalam rangka menjunjung tinggi hak-hak minoritas serta menuju Indonesia inklusif. Penelitian ini terbatas pada proses konstruksi sosial, tetapi belum menyentuh pada pola pemberdayaan yang ideal terhadap kelompok anak jalanan serta dampak pemberdayaan tersebut terhadap tingkat *well-being*. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Gusdurian terhadap dengan tingkat *well-being* para gelandangan dan anak-anak jalanan atau kelompok minoritas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2013). *Abdurrahman Wahid, "Universitas Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Barton, G. (2010). *"Memahami Gus Dur" dalam Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur*. LKiS.
- Berger, & luckman. (1990). *The social contruction of reality*. Penguin Books.
- Berger, P.L. (1991). *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*. LP3ES
- Bruinesse, V. M. (2013). *Contemporary Development in Indonesian Islami.: explaining the conservative turn*. Institute of southeast asian studies.
- Burr, V. (2003). *Social Constructionism (2nd Ed)*. Routledge

- Charles, R. N. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri- sosio ekonomi Journal*, 7(2), 1-4.
- Creswell. (2002). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixt method approach* (second edi). Sage.
- Fauzi, M. N. (2019). Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: antara Universalitas dan Partikularitas Kearifan Lokal. *Jurnal Transformatif*, 3 (2).
- Friedman, A. M. (2015). Perceptual Construction: Rereading The Social Construction of Reality Through the Sociology of the Senses. *Journal of Cultural Sociology*, 10(1), 7792
- Harahap & Elly, W. et al. (2017). Religion and Democracy: perspective of Abdurrahman wahid. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 3(1), 26-34.
- Le Cornu, A. (2009). Meaning, Internalization, and Externalization. *Adult Education Quarterly*, 59(4), 279-297
- Lestari, G. 2016. Bhineka Tunggal Ika: khasanah multikultural Indonesai di tangan kehidupan sarah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28 (1).
- Mujiburrahman. (1999). *Islam and politics in Indonesia: The political thought of Abdurrahman Wahid. Islam and Christian-Muslim Relations*, McGill University 10(3), 339-352
- Poloma, M. M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramadhan, T. (2004). *Western Muslim and the Future of Islam*. Oxford University press.
- Ritzer. (2011). *Sociological Theory*. Mc.Growhill Education
- Rosidi. (2016). Inklusifitas Pemikiran Keagamaan Abdurrohman Wahid. *Jurnal Kalam*, 10(2) , 445-468
- Sandro, S. (2016). Social Constructionism as a Sociological Approach. *Journal of Human Studies*, 39(1), 83-99
- Schwandt, T. A. (2003). *Three epistemological stances for qualitative inquiry: Interpretativism, hermeneutics and social constructionism*. In Denzin, N. and Lincoln, Y (Eds.), *The Landscape of Qualitative Research: Theories and issues*. Sage

- Setiawan, T. (2018). Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Toleransi. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 459-472.
- Sukadi et al. (2019). Analisis Kerangka Kewarganegaraan Digital: Kiprah Jaringan Gusdurian di Media Sosial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 8-14.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Kontruksi Sosial Peter.
- Suparno dalam Norhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Conseling*, 1(1). 1-14.
- Woodhead. (2001). *Peter Berger and The Study of Religion*. Routledge
Dia akses melalui Gusdurian.net 2 Februari 2018